

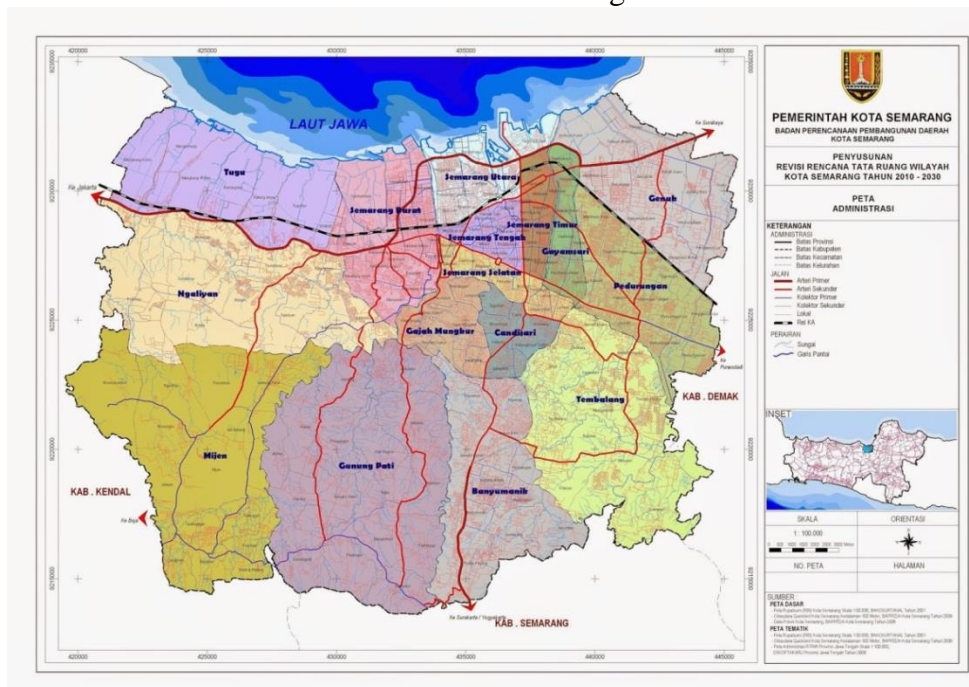
BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang sudah dibentuk sejak tanggal 2 Mei 1547. Kota Semarang sebagai Kota Sentral Pemerintahan di Provinsi Jawa Tengah mempunyai wilayah seluas 373,70 km² yang keberadaannya dibatasi langsung oleh Kabupaten Semarang di sebelah selatan, Kabupaten Demak di sebelah timur dan Laut Jawa di sebelah utara dan Kabupaten Kendal di sebelah barat dengan garis pantai sepanjang 13,6 km. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2.1
Peta Kota Semarang



Sumber : pamboedifiles.com, diakses pada 10 November 2021

Secara administratif Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 tercatat 1.729.428 jiwa (BPS, 2018). Pemakaian lahan di Kota Semarang terbagi atas beberapa macam penggunaan yang antara lain adalah lahan sawah, perkebunan, ladang, ditanami pohon, padang rumput/ penggembala, sedang tidak diusahakan/dimanfaatkan, empang, tambak hingga kolam. Selanjutnya pemukiman, perkantoran dan jalan.

2.1.1 Kondisi Geografis

Kota Semarang memiliki letak geografis yang strategis sebab berada di jalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa, dengan letak geografis antara garis $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$ bujur timur dan garis $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ lintang selatan dan dengan batas-batas antara lain:

1. Batas sebelah selatan : Kabupaten Semarang
2. Batas sebelah barat : Kabupaten Kendal
3. Batas sebelah timur : Kabupaten Demak
4. Batas sebelah utara : Laut Jawa

Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai 359,00 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang juga terbagi menjadi daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Daerah dataran rendah memiliki ketinggian 0,75-3,5 meter di atas permukaan laut yang biasanya disebut dengan Semarang Bawah. Daerah dataran tinggi/perbukitan di sebelah selatan kota yang terbiasa disebut dengan Semarang Atas memiliki ketinggian 90 hingga 359 meter di atas permukaan laut. Suhu udara sekitar antara $20-30^{\circ}$ celcius dan suhu rerata 27° celcius. (BPS, 2018).

2.1.2 Bina Keluarga Lansia Semarang

Sampai pada tahun 2019, kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kota Semarang terdapat seratus delapan puluh tiga (183) kelompok. Adapun jumlah kader BKL yang tersebar di 16 kecamatan di Kota Semarang berjumlah 1.065 orang, sedangkan jumlah anggota BKL-nya adalah 6.073 orang. Berikut jumlah kelompok, anggota dan kader BKL di Kota Semarang.

Gambar 2.2
Kelompok BKL Di Kota Semarang

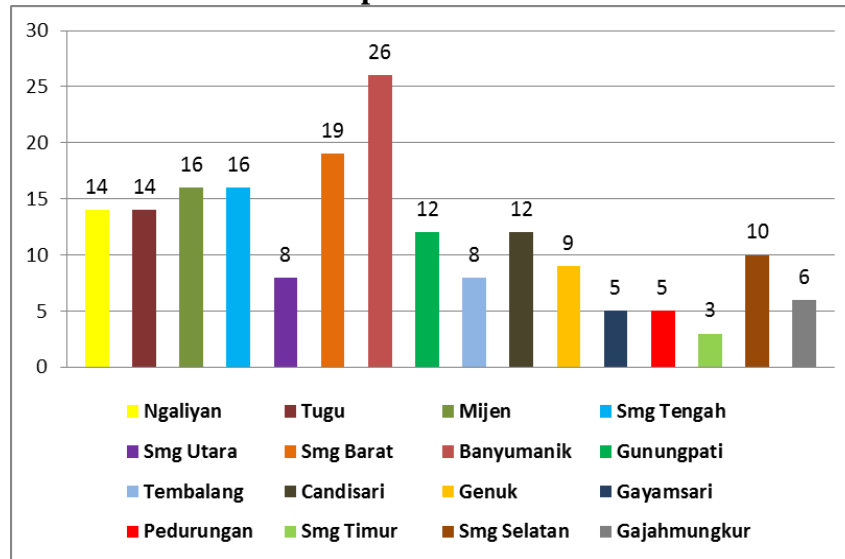


Sumber : Profil BKL Kota Semarang, 2020

2.1.3 Jumlah Kelompok BKL

Jumlah kelompok BKL di Kota Semarang terdapat 183 kelompok. Jumlah kelompok BKL terbanyak ada di Kecamatan Banyumanik yaitu 26 kelompok dan jumlah terkecil ada di Kecamatan Semarang Timur yaitu 3 kelompok. Untuk melihat lebih jauh dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik 2.1
Jumlah Kelompok BKL Per Kecamatan



Sumber : Profil BKL Kota Semarang, 2020

2.2 Kelurahan Peterongan

Kelurahan Peterongan terdiri dari 8 RW dan 50 RT. Kelurahan Peterongan dilihat dalam aspek administratif adalah bagian dari kawasan Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Luas wilayah Kelurahan Peterongan sebesar sekitar 54,75 Ha. Di sebelah timur berbatasan pada Kelurahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan, di sebelah utara dibatasi dengan Kelurahan Karangtempel Kecamatan Semarang Timur, di sebelah barat dibatasi oleh Kelurahan Wonodri Kecamatan Semarang Selatan, di sebelah selatan dibatasi oleh Kelurahan Lamper Kidul di Kecamatan Semarang Selatan.

Kelurahan Peterongan apabila dilihat pada aspek geografi terletak diantara beberapa pusat perbelanjaan, baik pasar modern maupun tradisional. Situasi dan kondisi ini mengakibatkan Kelurahan Peterongan mempunyai ciri khas, karakteristik dinamika sosial serta berbagai problem dampaknya.

2.2.1 Visi Dan Misi

Setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian tujuan-tujuan tersebut tertuang dalam bentuk Visi dan beberapa Misi lembaga atau organisasi tersebut.

Visi dapat dikatakan sebagai hal yang dicantumkan dari tujuan-tujuan yang ingin diraih dan dicita-citakan oleh suatu organisasi maupun lembaga, sedangkan misi ialah hal-hal yang dituangkan untuk mewujudkan visi itu sendiri. Kelurahan Peterongan mempunyai visi "Terwujudnya Kelurahan Peterongan yang Mandiri, Sejahtera, Berbasis Perdagangan dan Jasa". Sedangkan Misi Kelurahan Peterongan antara lain:

1. Peningkatan Mutu Pelayanan Masyarakat
2. Peningkatan Usaha Mengatasi Kemiskinan
3. Membina Usaha Kecil, Menengah dan Jasa
4. Peningkatan Infrastruktur Masyarakat dan Sarana Prasarana Umum
5. Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Guna Menggali Potensi yang tersedia di Wilayah Peterongan
6. Peningkatan Menata Lingkungan melalui Pemberdayaan Masyarakat.

2.3 RW 6 Kelurahan Peterongan Kota Semarang

Penduduk merupakan subyek merangkap sebagai obyek dalam suatu pembangunan. Hal tersebut dikarenakan pembangunan itu sendiri dijalankan oleh penduduk dan dilaksanakan demi kesejahteraan penduduk. Turunnya jumlah kematian tidak diiringi bersama dengan menurunnya tingkat kelahiran menjadikan perkembangan penduduk bergerak cepat dari masa ke masa. Hal tersebut berefek

pada pertumbuhan penduduk yang melaju tinggi dan mengakibatkan kesulitan pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Data Kependudukan RW 6 pada tahun 2020, penduduk RW 6 Kelurahan Peterongan berjumlah 1.110 jiwa dan kepala keluarga berjumlah 304 KK.

Untuk jumlah penduduk menurut umur di RW 6 Kelurahan Peterongan Tahun 2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di RW 6 Kelurahan Peterongan Tahun 2020

Rentang Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
0 - 4	30	38	68
5 - 9	38	49	87
10 - 14	54	35	89
15 - 19	35	42	77
20 - 24	38	43	81
25 - 29	47	46	93
30 - 34	46	47	93
35 - 39	56	54	110
40 - 44	38	49	87
45 - 49	31	35	66
50 - 54	31	35	66
55 - 59	26	38	64
60 - 64	54	75	129
Total	524	586	1110

Sumber : Data kependudukan RW 6, 2020

Pada tabel 2.1 diatas dapat dilihat bahwa struktur penduduk yang paling banyak ialah berumur 60-64 tahun yaitu sejumlah 129 jiwa dan struktur penduduk yang paling sedikit adalah yang berumur 55 – 59 tahun yaitu sejumlah 64 jiwa. Sedangkan penduduk dengan jumlah jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan total 586 jiwa dan sisanya laki-laki sebanyak 524 jiwa.

Untuk jumlah keluarga yang memiliki lansia, balita dan remaja tahun 2020 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

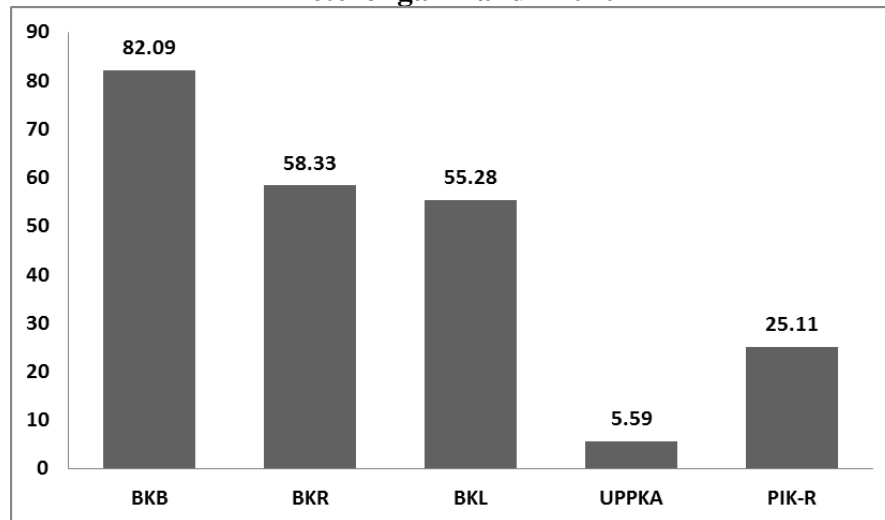
Tabel 2.2
Jumlah Keluarga Yang Memiliki Lansia, Balita, dan Remaja Tahun 2020

Keluarga yang memiliki Lansia	Keluarga yang memiliki Balita	Keluarga yang memiliki Remaja
161	67	84

Sumber : BKKBN, 2020

Pada tabel 2.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah keluarga yang mempunyai lansia sejumlah 161, sedangkan keluarga yang mempunyai balita sejumlah 67 dan keluarga yang mempunyai remaja sejumlah 84. Persentase keikutsertaan kelompok kegiatan di RW 6 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Grafik 2.2
Persentase Keikutsertaan Kelompok Kegiatan Di RW 6 Kelurahan
Peterongan Tahun 2020



Sumber : BKKBN, 2020

Pada grafik 2.2 diatas dapat dilihat bahwa persentase keikutsertaan terbanyak terdapat pada kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dengan 82,09% sedangkan persentase keikutsertaan terkecil terdapat pada kelompok kegiatan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) dengan 5,59%. Untuk BKL persentase keikutsertaan sebesar 55,28% padahal jumlah keluarga yang memiliki lansia paling banyak yaitu 161.

2.3.1 Bina Keluarga Lansia RW 6 Kelurahan Peterongan Kota Semarang

Atensi pemerintah pada eksistensi kaum lanjut usia cukup besar, yang dimulai pada tahun 1996 pada tanggal 29 Mei yang diperingati pertahunnya sebagai Hari Lanjut Usia. Atensi ini dipertegas dengan ditetapkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia sebagai fondasi hukum bagi keberadaan lansia. Pembinaan terhadap lansia dilaksanakan dalam rangka merespon lansia yang semakin hari semakin bertambah. Lansia harus dipandang berharga dan asset yang harus diberdayakan. Guna memberdayakan lanjut usia

maka dijalankan pada pendekatan program kepada lansia dan keluarga yang mempunyai lansia lewat pembentukan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang merupakan kelompok kegiatan (poktan) keluarga lansia dengan tujuan peningkatan baik pengetahuan maupun ketrampilan lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Pada aspek kesehatan, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa usaha untuk peningkatan serta pemeliharaan kesehatan masyarakat dijalankan berlandaskan pada asas partisipatif, non diskriminatif dan berkelanjutan. Dalam memelihara kesehatan bagi lanjut usia dilaksanakan untuk menjaga supaya para lanjut usia tetap produktif, aktif, sehat, dan mandiri secara ekonomi maupun social maka dalam menciptakan hal tersebut pemerintah mempunyai kewajiban dalam penjaminan penyediaan fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan serta menyediakan sarana mengembangkan kelompok lansia (BKKBN, 2010).

Pelaksanaan program BKL di Indonesia terbentuk sejak tahun 1998 (Listyaningsi, 2017). Kota Semarang juga menerapkan program BKL pada tahun tahun 1998, namun setelah berjalan lama belum terdapat suatu keputusan langsung dari tingkat kota dalam menanggapi pelaksanaan program BKL. Kemudian pada tahun 2019 Walikota Semarang, Hendar Prihadi, mengeluarkan Keputusan Walikota No. 061/419 Tahun 2019 tentang Pembentukan Forum Kelompok Tribina Kota Semarang.

Pelaksanaan BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan tidak terlepas dari wilayah Kelurahan Peterongan menjadi Kampung Keluarga Berencana. Peresmian yang dilaksanakan Camat Semarang Selatan untuk Kampung KB di Kelurahan Peterongan oleh dengan Surat Keputusan Nomor 019/11/2018 tertanggal 27 Juli

2018. Sesudah dilaksanakan peresmian dan penentuan Kampung KB Kelurahan Peterongan, selanjutnya dibentuk kelompok kerja (pokja) Kampung KB sesuai dengan pedoman, arahan dan petunjuk dari BKKBN. Salah satu pokja yang dibentuk adalah pokja BKL Di RW 6 Kelurahan Peterongan pada tahun 2018.

2.3.1.1 Kegiatan-Kegiatan BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan

Kegiatan-kegiatan BKL di RW 6 Kelurahan Peterongan antara lain:

- a. Penyuluhan, ialah kegiatan pemberian penjelasan serta informasi kepada anggota kelompok yang disalurkan oleh kader guna meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan mengenai lansia.
- b. Kunjungan Rumah, dijalankan sebagai usaha pembinaan langsung kepada keluarga lansia, terutama yang tidak pernah atau jarang mengikuti kegiatan BKL.
- c. Rujukan, dilakukan guna menanggulangi problem yang dihadapi lansia seperti kesehatan, kejiwaan, penyampaian kemampuan dan minat lansia pada tempat rujukan yang sesuai, misalnya Puskesmas, RS, keagamaan, kegiatan ekonomi, atau spiritual.
- d. Pencatatan dan Pelaporan, bertujuan untuk menyediakan data yang akurat, tepat waktu dan terkini secara teratur. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan aturan atau panduan yang ada dan berlaku. Hasil pencatatan dan pelaporan diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk monitoring dan evaluasi, dasar pertimbangan mengambil kebijakan dan keputusan terkait kegiatan BKL.